

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada novel “Anak Bajang Menggiring Angin” karya Sindhunata

Ilma Zulfa¹, Anggreani Puspitasari Siswanto², Rahmat Hidayat³, Kabul Prasetya⁴, dan Fanny Puteri Cahyani⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*** Corresponding author: ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id**

APA Citation:

Zulfa, I., Siswanto, A.P., Hidayat. R., Prasetya, K., and Cahyani, F.P., (2025). Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada novel “Anak Bajang Menggiring Angin” karya Sindhunata. *iRecall Journal*, 3(2), 76-88.

Received
12/11/2025

Received in
revised
form
21/11/2025

Accepted
31/12/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dan catat terhadap sumber data. Data penelitian ini bersumber dari novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata, yakni terkait struktur kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Terdapat tiga tahapan dalam mengolah data tersebut, yaitu pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Temuan pada penelitian ini ditemukan lima jenis gaya bahasa berdasarkan pola struktur kalimat, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis. Gaya bahasa yang paling mendominasi ialah gaya bahasa klimaks dan paralelisme, serta menunjukkan kecenderungan pengarang dalam membangun intensitas emosi untuk menjaga keseimbangan naratif. Sedangkan gaya bahasa tersebut tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, namun juga memperkuat nilai moral dan spiritual yang tersirat dalam cerita. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa pola struktur kalimat dalam karya sastra memiliki peranan dalam membangun makna, ritme, dan gaya kepenulisan yang khas pada karya Sindhunata.

Kata kunci: Gaya bahasa, Struktur kalimat, Gorys Keraf, Stilistika, *Anak Bajang Menggiring Angin*

ABSTRACT

This study aims to describe the types of language styles based on the sentence structure found in Sindhunata's novel Anak Bajang Menggiring Angin using Gorys Keraf's language style theory. Using the observe and record approach on the data sources, this study is a qualitative descriptive investigation. The novel Anak Bajang Menggiring Angin by Sindhunata provided the data for this study, particularly those pertaining to the sentence structures in the book. There are three stages in processing the data, namely collection, analysis, and drawing conclusions. Based on sentence structure patterns, the study's findings established five categories of language styles: climax, anticlimax, parallelism, repetition, and antithesis. Climax and parallelism are the most prevalent styles, indicating the author's propensity to increase emotional intensity in order to preserve narrative balance. In addition to being aesthetically pleasing, these styles support the moral and spiritual principles that the narrative suggests. Thus, this study shows that sentence structure patterns in literary works play a role in constructing meaning, rhythm, and a distinctive writing style in Sindhunata's works.

Keywords: *Style, Sentence structure, Gorys Keraf, Stylistics, Anak Bajang Menggiring Angin*

Pendahuluan

Bahasa ialah wadah utama manusia dalam berpikir, berkomunikasi satu sama lain, dan mengemukakan ide. Bahasa tidak sekedar wadah penyampai pesan, tetapi juga berperan menciptakan dan membangun realitas sosial serta estetika. Dalam karya sastra, bahasa memiliki peranan yang lebih rumit, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi artistik dan ideologis. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media kreativitas pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya melalui bentuk yang indah dan penuh makna (Afrilla & Mulyati, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari fungsi estetik dan ekspresif yang dikandungnya.

Gaya bahasa atau disebut stilistika merupakan salah satu hal utama dalam kajian sastra. Gaya bahasa tak lepas dan berkaitan erat dengan karakteristik pengarang dan makna yang dibentuk melalui pilihan dan susunan bahasa. Keraf (1984) memaparkan bahwa gaya bahasa ialah jalan khusus bagi para pengarang untuk mengungkapkan pikiran yang mencerminkan kepribadian, latar budaya, dan tujuan komunikatifnya. Analisis gaya bahasa memungkinkan peneliti memahami bagaimana bentuk linguistik digunakan untuk menimbulkan efek emosional dan estetik tertentu. Jakobson (1960) juga menegaskan bahwa fungsi puitik bahasa adalah aspek yang menonjol dalam teks sastra, karena melalui bentuk bahasa yang dipilih dengan cermat, pesan menjadi lebih hidup dan berlapis makna. Oleh karena itu, studi gaya bahasa memiliki posisi strategis dalam menjembatani kajian linguistik dan sastra.

Salah satu klasifikasi gaya bahasa yang relevan untuk menganalisis karya sastra adalah pembagian berdasarkan struktur kalimat seperti yang telah dirumuskan oleh Gorys Keraf. Keraf memetakan gaya bahasa ke dalam lima jenis, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis. Lima jenis ini berfokus pada aspek sintaksis yang membentuk pola urutan dan keseimbangan dalam kalimat. Struktur kalimat tidak hanya berperan sebagai tempat makna terbentuk, tetapi juga sebagai alat estetika yang menentukan ritme, penekanan, dan emosi dalam teks. Melalui pola struktur yang berulang atau berlawanan, pengarang mampu menghasilkan efek dramatik, keseimbangan, dan intensitas tertentu yang memperkuat pesan tematik karya sastra.

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata merupakan salah satu karya sastra yang memuat karya dengan makna tersurat dan tersirat, alegori, serta refleksi spiritual. Sindhunata merupakan penulis yang terkenal akan memadukan tradisi filsafat Jawa dengan nilai-nilai humanistik universal. Hal tersebut diperlihatkan melalui gaya puitis dan reflektif dari karya beliau. Karya ini mengangkat kisah pewayangan dalam bentuk prosa yang penuh nuansa religius dan moral. Bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga simbolik dan retorik, menjadikan novel ini sebagai objek yang ideal untuk analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Berbeda dengan karya sastra lain yang banyak memperlihatkan alur cerita atau konflik sosial, Sindhunata membuat karya sastra yang condong pada kekuatan diksi dan struktur kalimat sebagai sarana untuk menekspresikan nilai-nilai spiritual dan moralitas manusia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan data naskah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* umumnya berfokus pada aspek tematik, nilai moral, atau struktur naratif (Marini, 2019; Halawa, 2021). Sebenarnya penelitian mengenai gaya bahasa juga telah

banyak dilakukan, namun sebagian besar hanya menggunakan pendekatan semantik, retorika, atau pragmatik tanpa melihat aspek struktur kalimat secara mendalam (Inderasari et al., 2021; Ratnatika, 2022). Oleh karenanya, kajian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat masih jarang dilakukan, padahal kajian tersebut dapat menonjolkan bagaimana pengarang membangun efek estetik dan spiritual melalui bentuk sintaksis yang berbeda dari yang lain. Selain itu, melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menyoroti bagaimana pola kalimat berperan dalam menciptakan harmoni antara bentuk dan makna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dengan menggunakan teori Gorys Keraf. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pengarang menggunakan pola-pola kalimat untuk menciptakan efek estetis, dramatik, dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi salah satu tonggak pengembangan kajian stilistika dalam sastra Indonesia dengan mendeskripsikan peran struktur kalimat sebagai pembentuk gaya dan makna dalam teks sastra.

Kajian Pustaka

Gaya bahasa merupakan salah satu cabang ilmu stilistika yang memaparkan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gorys Keraf mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok besar, yaitu dilihat dari pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan makna. Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ialah gaya bahasa yang dilihat dari struktur kalimat. Berdasarkan struktur kalimat, Keraf turut membagi kembali menjadi kelompok kecil yakni klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis.

1. Klimaks ialah gaya bahasa yang memaparkan urutan gagasan dengan intensitas yang semakin tinggi sehingga mencapai puncak (Keraf, 1984).
2. Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks, di mana urutan gagasan menurun kekuatannya.
3. Paralelisme adalah pengulangan bentuk sintaksis yang sejajar untuk mencapai keseimbangan struktur kalimat.
4. Repetisi mengandung pengulangan kata atau frasa untuk menegaskan makna.
5. Antitesis menampilkan pertentangan atau kontras antara dua ide yang berlawanan dalam satu struktur kalimat.

Kelima bentuk gaya bahasa tersebut dapat memperkuat ekspresi estetik dan memperjelas pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Selain Keraf, beberapa ahli linguistik memberikan pandangan serupa tentang fungsi gaya bahasa. Menurut Jakobson (1960) bahasa mempunyai peran estetis, ekspresif, dan konatif yang menjadikan proses dalam berkomunikasi lebih hidup dan bernilai seni. Burke (1969) juga menambahkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai simbol retorik dalam membangun ketertarikan emosional antara teks dan pembaca. Sementara itu, Hayakawa (1949) dan Abrams (1999) menegaskan bahwa pilihan diksi, struktur kalimat, dan konstruksi sintaksis ialah pokok penting dalam membentuk gaya khas seorang pengarang.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah menelaah terkait dengan gaya bahasa dalam berbagai konteks, seperti gaya bahasa pada media sosial yang dilakukan oleh Sundari dkk., (2023) Inderasari dkk., (2021) Ratnatika, (2022) dan Fadillah dkk., (2023).

Adapaun gaya bahasa pada teks iklan, serta karya sastra berupa cerpen, puisi, dan novel oleh Oktaviani & Zulkarnain, (2020) Afifah dkk., (2019) Martini dkk., (2019) dan Puteri dkk., (2024). Selain itu, terdapat juga kajian sebelumnya yang membahas mengenai unsur linguistik dalam membentuk gaya pada teks sastra oleh Zulfa (2025). Zulfa (2025) memaparkan analisis prefiks *me-(N)* dalam cerita populer *Antagonist Princess*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pilihan-pilihan afiks tidak hanya berperan secara morfologis, tetapi juga berperan untuk membangun citra tokoh dan nada emosional teks. Temuan ini menegaskan bahwa aspek kebahasaan mikro seperti morfologi dan sintaksis turut berkontribusi dalam pembentukan gaya dan makna karya sastra, seperti halnya struktur kalimat pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* yang menjadi fokus penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaharuan dalam hal fokus analisis, yakni mendeskripsikan pola-pola gaya bahasa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* berdasarkan struktur kalimat. pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana Sindhunata memanfaatkan konstruksi kalimat untuk membangun efek estetis, simbolik, dan spiritual .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam bentuk dan fungsi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Metode yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya untuk menganalisis strategi kebahasaan dalam konteks alami serta menafsirkan makna yang tersurat dan tersirat di dalam teks (Nawawi & Martini, 1996). Kemudian data penelitian yang digunakan berupa kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa sebagaimana diklasifikasikan oleh Gorys keraf (1984). Gaya bahasa tersebut mencakup lima jenis, yaitu gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Dari hasil pembacaan dan pengamatan mendalam terhadap teks, diperoleh sebanyak 134 data yang termasuk ke dalam kategori gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat sebagaimana dijelaskan oleh Kesuma (2007). Peneliti membaca teks novel secara menyeluruh dan mencatat kalimat-kalimat yang menunjukkan ciri gaya bahasa sesuai klasifikasi Keraf. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan jenis gaya bahasa. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengakar pada model Miles dan Hubberman (1992) yang mencakup tiga tahapan utama. Tahapan tersebut terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama yakni pengumpulan data, kalimat-kalimat yang sesuai dengan kategori gaya bahasa yang dipaparkan Keraf akan diseleksi dan disaring. Kemudian pada tahap analisis data, data akan dideskripsikan sehingga menghasilkan klasifikasi yang didukung dengan contoh kalimat dalam novel. Sementara itu, tahap terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi jenis gaya bahasa yang paling dominan serta fungsinya dalam membangun makna dan keindahan teks. Setelah melewati ketiga tahapan tersebut, hasil analisis disajikan secara informal melalui uraian naratif agar pembaca dapat memahami temuan penelitian secara lebih langsung dan kontekstual (Kesuma, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Temuan dalam penelitian dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata ini menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dilihat berdasar struktur kalimat muncul secara mendominasi serta bervariasi. Berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Gorys Keraf (1984), ditemukan lima jenis utama, yakni gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis. Total data yang ditemukan berjumlah 134 kalimat, yang masing-masing mencerminkan fungsi estetik, simbolik, dan spiritual. Ditemukan gaya klimaks dan paralelisme sebagai jenis gaya bahasa paling sering muncul, yang mencerminkan kecenderungan pengarang untuk menonjolkan intensitas emosi sekaligus menjaga keseimbangan ritme bahasa dalam karyanya.

1. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks ialah rangkaian gagasan yang tersusun terpola. Pola disini dilihat secara bertahap dengan intensitas yang semakin lama kian meningkat sampai pada titik puncak. Ditemukan pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* ini menggunakan gaya bahasa klimaks untuk menegaskan peristiwa-peristiwa penting, menggambarkan suasana batin tokoh, maupun menghadirkan momentum spiritual. Berikut contoh data yang menunjukkan bagaimana peningkatan makna dibangun secara bertahap:

“Kilat menggelegar di angkasa. Di antara kilat yang berapi itu nampak lintang kemukus dalam kekejamannya.” (Sindhunata, 1983, hlm. 20)

Dilihat dari pola susunan *kilat* kemudian beranjak ke *kilat berapi* sampai ke *lintang kemukus* menunjukkan peningkatan suasana. Peningkatan suasana ini menggambarkan fenomena alam biasa menuju simbol kehancuran yang membawa pertanda buruk. Dilihat dari data di atas bahwa penggunaan gaya klimaks berfungsi untuk membangun ketegangan dan menghadirkan efek dramatik dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kerajaan Alengka.

Contoh lain yang juga menunjukkan peningkatan, salah satunya peningkatan spiritual tokoh Subali:

“Ia menunduk, kemudian berlutut, dan akhirnya bersujud di hadapan bumi yang melahirkannya.” (hlm. 80)

Kata kerja *menunduk*, *berlutut*, *bersujud* menunjukkan tahapan penyerahan diri yang berkembang dari rasa hormat hingga mencapai puncak pengabdian. Gaya ini merefleksikan perjalanan batin tokoh dari sikap penuh kebanggaan menuju kerendahan hati.

Gaya klimaks dalam novel ini berfungsi membangun intensitas peristiwa sekaligus menggambarkan transformasi moral tokoh. Pola peningkatan ini selaras dengan nilai spiritualitas Jawa yang menekankan proses menuju kesempurnaan batin. Pada konteks

sastra Indonesia, Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa klimaks merupakan bagian cerita yang paling menentukan karena menguji nilai dan keyakinan tokoh, sekaligus menjadi titik perubahan moral yang membawa penyelesaian cerita. Oleh karena itu, gaya klimaks bisa disimpulkan tidak hanya berperan sebagai puncak konflik, tetapi juga sebagai wadah bagi pengarang untuk memperlihatkan perubahan nilai, dan orientasi moral yang menegaskan makna kemanusiaan dalam karya sastra.

2. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa selanjutnya yang ditemukan dalam data ialah gaya bahasa antiklimaks. Gaya bahasa ini merupakan kebalikan dari gaya klimaks, di mana penyusunan gagasan dilakukan dengan intensitas yang menurun secara bertahap. Dilihat dari data terlampir Sindhunata memanfaatkan gaya ini untuk menciptakan efek penenangan setelah puncak emosi, sekaligus menggambarkan kebijaksanaan tokoh setelah melalui proses ujian batin. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada kutipan berikut:

“Ia pernah menjadi kesatria, pernah menjadi pemimpin, dan kini hanyalah seorang pengembara tua yang mencari kedamaian.” (hlm. 115)

Mulai dari diksi *kesatria*, lalu *pemimpin*, dan berlanjut ke *pengembara tua* menunjukkan perubahan secara bertahap. Perubahan tersebut merupakan penurunan status sosial dan kekuatan fisik. Akan tetapi selain itu, penurunan tersebut juga mencerminkan penungkatan dalam dimensi spiritual. Penggunaan gaya antiklimaks ini menegaskan bahwa makna kemuliaan sejati tidak terletak pada kedudukan, melainkan pada kebijaksanaan dan kerendahan hati.

Dalam data bisa disimpulkan bahwa gaya antiklimaks berfungsi sebagai jeda emosional yang menghadirkan ruang refleksi setelah puncak peristiwa. Namun gaya ini pun menegaskan pandangan hidup bahwa setiap puncak kehidupan pada akhirnya bermuara pada kesederhanaan. Sejalan dengan itu, Abrams (1999) mengemukakan bahwa antiklimaks ialah bentuk penurunan intensitas emosional dalam wacana yang berperan menimbulkan efek reflektif atau ironis bagi pembaca.

3. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa selanjutnya ialah gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa Paralelisme adalah gaya bahasa yang menonjolkan kesetaraan bentuk sintaksis antar unsur kalimat. Maksudnya ialah tiap komponen dalam kalimat memiliki nilai yang sama. Gaya ini menjadi gaya yang paling mendominasi dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Salah satu contohnya terdapat pada kutipan berikut:

“Berharaplah pada keindahan bulan, bercandalah dengan keakraban makhluk-makhluk hutan, dan belajarlah kebijaksanaan dari matahari.” (hlm. 74)

Rangkaian kata kerja *berharaplah*, *bercandalah*, *belajarlah* memiliki struktur sintaksis yang sejajar, menegaskan keselarasan hubungan antara manusia dan alam. Kalimat ini juga mencerminkan pandangan hidup yang harmonis, sejalan dengan filsafat

Jawa mengenai keseimbangan kehidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa ini digunakan untuk menonjolkan pesan moral sekaligus menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Contoh lain:

“Segala yang ada di atas juga berada di bawah karena kebeningan Bengawan Sri ini.” (hlm. 75)

Kesetaraan makna pada data di atas antara “di atas” dan “di bawah” menggambarkan harmoni kosmis. Harmoni ini memperlihatkan keseimbangan antara langit dan bumi, antara Tuhan dan manusia. Sindhunata memanfaatkan gaya paralelisme untuk membuat alur yang musikal dan meditatif. Sejalan dengan pandangan Leech (1969) dan Jakobson (1960) yang menyatakan bahwa paralelisme merupakan prinsip puitika yang hadir untuk sebuah harmoni yang memperkuat efek musikal dalam teks sastra. Endraswara (2011) mengungkapkan bahwa bahasa dalam sastra spiritual digunakan sebagai sarana tirakat dan refleksi batin, sedangkan Pradopo (2010) menilai bahwa repetisi dan paralelisme mampu menumbuhkan suasana meditasi yang memperdalam nilai spiritual teks. Oleh karenanya, penggunaan gaya bahasa paralelisme oleh Sindhunata dalam novel tersebut tidak hanya memperindah bentuk bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan tentang keselarasan universal.

4. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* ditemukan untuk menegaskan makna melalui pengulangan. Jenis repetisi yang sering muncul berupa doa, penyesalan, ataupun pernyataan kerendahan hati tokoh dalam novel. Berikut contoh kutipan yang memperlihatkan hal tersebut:

“Hamba merasa tidak mampu lagi, oh Dewa, karena hamba telah meninggalkan khayalan kanak-kanak hamba.” (hlm. 227)

Dalam contoh di atas pengulangan kata *hamba* menegaskan posisi tokoh sebagai sosok yang rendah dan tunduk di hadapan Tuhan. Sedangkan repetisi ini tidak hanya berfungsi secara fonetik, tetapi juga membangun nuansa spiritual serta memperkuat bentuk pasrah seorang hamba.

Contoh lain dapat dilihat pada kalimat:

“Ia memanggil bumi, ia memanggil langit, ia memanggil arwah para leluhur untuk menyaksikan sumpahnya.” (hlm. 154)

Pengulangan struktur *ia memanggil* menegaskan kekuatan spiritual tokoh dan kesakralan tindakan yang dilakukan. Pola repetitif “memanggil” ini menimbulkan efek pada pembaca dalam memperkuat suasana magis dan religius.

Dilihat dari contoh yang sudah dipaparkan, gaya bahasa repetisi dalam karya ini berperan untuk mempertegas pesan moral, memperdalam penggambaran emosional tokoh, dalam struktur kalimat yang khas. Keraf (2004) menjelaskan bahwa repetisi digunakan untuk menegaskan gagasan pokok dan menanamkan kesan mendalam pada pembaca, sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan pengarang lebih mudah diingat dan dirasakan. Pendapat ini sejalan dengan Leech (1969) dan Jakobson (1960) yang menilai repetisi sebagai unsur puitika yang membangun semantik dan *phonological harmony* dan menciptakan efek emosional dan estetis.

5. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya antitesis memperlihatkan pertentangan antara dua ide yang berlawanan. Gaya ini sering digunakan Sindhunata untuk menunjukkan dualitas kehidupan: baik dan buruk, kekuatan dan kelemahan, hidup dan mati. Dapat dilihat dalam data di bawah:

“Ia sama dalam amarahnya ketika mengamuk menjadi air bah, sama seperti dalam keramahannya ketika bernyanyi menjadi sungai kecil di sebuah desa.” (hlm. 22)

Perbedaan yang mencolok antara amarah dan sifat ramah, yang digambarkan dengan kata “keramahan” merefleksikan keseimbangan kekuatan alam yang sekaligus mencerminkan dua sifat manusia seperti keras namun juga berhati baik. Sindhunata menggunakan antitesis untuk menegaskan harmoni di balik pertentangan.

Contoh lain yang ditemukan bernuansa filosofis ada pada kutipan berikut:

“Kematian dan kelahiran sudah tidak mempunyai arti lagi; kematian dan kelahiran telah lebur menjadi keabadian.” (hlm. 81)

Perbedaan yang mencolok antara *kematian* dan *kelahiran* muncul dalam satu kalimat. Perbedaan konsep tersebut dipersatukan untuk menggambarkan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan dan kematian sebagai dua sisi dari satu siklus kosmik. Gaya antitesis dalam novel ini berperan betul untuk memperlihatkan nilai keseimbangan dan keutuhan hidup yang menjadi inti dari ajaran kebijaksanaan masyarakat Jawa. Menurut Keraf (2004) antitesis merupakan gaya pengungkapan yang menonjolkan perbedaan untuk menegaskan kebenaran. Dalam konteks budaya, Magnis-Suseno (1996) memaparkan bahwa etika masyarakat Jawa berakar pada prinsip keseimbangan. Prinsip ini berada antara dua kutub kehidupan, seperti lahir dan batin, halus dan kasar, duniawi dan rohani. Maka dari itu, gaya antitesis dalam data yang ditemukan ini dapat dipahami sebagai simbol keselarasan paradoks yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan sejati lahir dari penyatuan unsur-unsur yang tampak berlawanan.

Gaya bahasa-gaya bahasa yang dalam temuan data menunjukkan bagaimana strategi kebahasaan membantu pengarang menyampaikan pesannya. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* tidak hanya

berperan sebagai elemen estetik, tetapi juga sebagai wadah untuk menyingkap nilai-nilai spiritual dan filosofi kehidupan khususnya kehidupan masyarakat Jawa. Gaya klimaks dan paralelisme juga difungsikan untuk membangun intensitas dan keseimbangan. Sedangkan repetisi memperkuat pesan religius; antiklimaks menciptakan kedamaian setelah ketegangan, dan antitesis menegaskan dualitas kosmik antara duniawi dan spiritual.

Kecenderungan Sindhunata dalam menggunakan struktur kalimat yang berirama dan simbolik menunjukkan kepekaan estetik sekaligus spiritualitas tinggi. Struktur kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam novel ini merefleksikan pandangan hidup yang memadukan antara unsur logika, emosi, dan keimanan. Perpaduan tersebut tidak hanya menonjolkan strategi kebahasaan, tetapi juga kedalaman filosofis yang memperkaya makna dan pengalaman batin bagi pembaca.

Kesimpulan

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata menghadirkan kekayaan gaya bahasa yang kompleks, khususnya dalam penerapan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Hasil analisis terhadap 134 data kalimat yang ditelaah menemukan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis. Dilihat dari seberapa sering gaya bahasa tersebut hadir, ditemukan bahwa gaya bahasa klimaks dan paralelisme muncul sebagai bentuk yang paling mendominasi. Gaya bahasa tersebut mencerminkan kecenderungan Sindhunata dalam membangun intensitas emosional sekaligus menjaga keseimbangan struktural dalam teks.

Gaya bahasa klimaks dalam novel berperan membangun peningkatan suasana batin dan ketegangan naratif, menggambarkan puncak konflik dan transformasi spiritual tokoh. Antiklimaks menjadi bentuk penurunan yang membawa ketenangan dan refleksi setelah puncak peristiwa. Penggunaan paralelisme dalam novel ini berfungsi untuk menghadirkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan melalui konstruksi kalimat yang sejajar dan ritmis. Struktur sintaksis yang terdapat dalam novel ini juga tidak hanya memperindah bentuk bahasa, tetapi juga mengandung pesan filosofis tentang keselarasan kosmik dan spiritualitas manusia. Repetisi memperkuat emosi tokoh serta nilai religius melalui pengulangan yang penuh makna, sedangkan antitesis menegaskan dualitas kehidupan dan keseimbangan kosmis sebagaimana pandangan filsafat Jawa. Keseluruhan gaya ini menciptakan corak stilistika khas Sindhunata yang puitis, simbolik, dan spiritual.

Temuan ini menguatkan sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Marini (2019) yang juga mengkaji novel *Anak Bajang Menggiring Angin* menemukan dominasi gaya bahasa perbandingan dan perulangan, namun belum menelaah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Sementara itu, Halawa (2021) menekankan unsur moral dan nilai-nilai religius dalam karya Sindhunata tanpa menyoroti aspek stilistika. Hasil penelitian ini melengkapi kedua penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa aspek struktur kalimat memiliki peran penting dalam menegaskan nilai spiritual yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya.

Dibandingkan dengan penelitian Inderasari dkk.. (2021) dan Ratnatika (2022) yang menganalisis gaya bahasa pada teks non-sastra (iklan dan media sosial), penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam teks sastra memiliki kedalaman makna yang lebih kompleks karena berhubungan langsung dengan struktur naratif dan simbolik karya.

Sementara itu, penelitian oleh Anjani dkk. (n.d.) dan Afifah dkk. (2019) yang menerapkan teori Keraf pada novel lain (seperti *Si Anak Pintar* karya Tere Liye) juga menemukan dominasi gaya klimaks dan repetisi. Namun penggunaan paralelisme tidak sekuat dan sedominan pada karya Sindhunata. Hal tersebut menjadi temuan baru yang menonjol dalam penelitian ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaharuan berupa fokus analisis terhadap gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat serta peranannya dalam membangun makna spiritual dan ritme estetik teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sindhunata secara konsisten menggunakan struktur kalimat gaya bahasa sebagai wadah untuk menggambarkan keseimbangan hidup, hubungan manusia dengan alam, dan perjalanan batin menuju kesempurnaan moral. Temuan ini juga mempertegas bahwa kajian stilistika struktural dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memahami karakter kepenulisan dan ideologi yang tersirat dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk dikaji lebih dalam. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan analisis dengan mengombinasikan pendekatan stilistika dan semiotika untuk menelusuri keterkaitan antara struktur kalimat, simbol linguistik, dan makna metafisis khususnya dalam karya-karya Sindhunata. Hal tersebut juga tak lepas dari pemilihan pendekatan kuantitatif terhadap distribusi gaya bahasa lintas karya yang berpotensi mengungkap pola estetika yang khas dalam perkembangan sastra Indonesia yang kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms Seventh Edition*. Boston: Thomson Learning.
- Afifah, N., Prasetyo, A., & Fadilah, R. (2019). Analisis gaya bahasa dalam antologi cerpen *Cermin Waktu*. *Jurnal Stilistika*, 8(1), 44-56.
- Afifah, U., Thahar, H. E., & Emidar, E. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen “Cermin Waktu” Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2011 Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 93. <https://doi.org/10.24036/104520-019883>
- Afrilla, T., & Mulyati, Y. (2023). Variasi bahasa dan fungsi ragam bahasa pada iklan10.10 aplikasi belanja daring dalam perspektif sociolinguistik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7323>
- Agustina, F., & Priyadi, A. T. (n.d.). *Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Pada Kumpulan Cerpen Karya Mariyadi*.
- Burke, K. (1969). *A Rhetoric of Motives*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel “Jalan Pasti Berujung” Karya Benyaris Adonia Pardosi. *KOHESI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.57094/kohe.v2i1.412>
- Hayakawa, S.I. (1978). *Language in Thought and Action*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt P.
- Hutabarat, A., Harahap, D. S., & Dolok Saribu, F. E. (2020). Analisis gaya bahasa dalam

- novel *Pergi* karya Tere Liye. *ASAS: Jurnal Sastra*, 9(2), 81–91. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20584>
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media di radio Kota Surakarta. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 508–528. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17893>
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan Dalam Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 38–46. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>
- Jakobson, R. (1960). “Closing Statement: Linguistics and Poetics.” In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350–377). Cambridge, MA: MIT Press.
- Jalaluddin, N. H., & Zaini, M. F. (2019). Struktur Seni Bina Melayu “Tangga” dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 12(1), 1–26.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Leech, G. N. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- Magnis-Suseno, F. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Marini, M. A. (2019). *Gaya bahasa pada majas perbandingan dalam novel “Anak Bajang Menggiring Angin” karya Sindhunata: Kajian semantik* [Skripsi, Sanata Dharma University]. <https://repository.usd.ac.id/35346/>
- Martani, F. T., Muryati, S., & Wahyuni, T. (2019). Pemakaian Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu-Lagu Grup Musik Dewa 19 Dalam Album Kerajaan Cinta. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.474>
- Miles, M. dan A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Mutmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(3), 199. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i3.1235>
- Nabilah Rosyadah, Sari, I. P., Amelia Zahwa K.F, & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.124>
- Nawawi, H., & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, U. D., & Zulkarnain, I. (2020). Gaya bahasa antologi cerita pendek dalam cerpen “Bingkisan Petir” cerpenis Kalimantan Timur. *Jurnal KANSASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), Article 1004. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v5i2.1004>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Puteri, C. A., Arimbi, I. A., & Raisa, A. N. (2024). Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan” Karya Bernadya. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 2(4), 01–13. <https://doi.org/10.55681/memace.v2i4.3358>
- Ratnatika, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram Pada Akun Marioteguh. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Sindhunata. (2007). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Gramedia Pustaka Utama
- Sundari, E. N. D., Herdiana, H. R., & Hidayatullah, A. (2023). Penggunaan gaya bahasa caption Ridwan Kamil dalam media sosial Instagram (pengembangan bahan ajar pembelajaran puisi). *Diksatrasia*, 7(2), 292–303. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11333>
- Zulfa, I. (2025). Prefiks me-(N) dalam cerita populer berjudul *Antagonist Princess*. *Deskripsi Bahasa*, 8(2), 219–237. <https://doi.org/10.22146/db.17681>